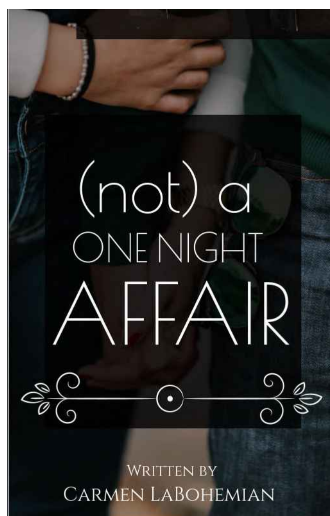

(not) a
ONE NIGHT
AFFAIR
Written by
Carmen LaBohemian

BAB 1



Genevieve menatap bayangannya sendiri di cermin dan masih tak percaya dengan apa yang dilihatnya. Bayangan seorang wanita seksi dalam balutan gaun hitam yang menampilkan setiap lekak-lekuk tubuhnya kini sedang menatap balik dirinya.

Tiga puluh satu tahun dua minggu yang lalu, Genevieve adalah seorang janda sejak dua tahun yang lalu. Setahun setelah menikah, ia kemudian menghabiskan empat tahun untuk bekerja dan merawat suaminya yang sakit. Tidak, Genevieve tidak mengeluh. Ia mencintai suaminya dan ikhlas merawat pria itu, memanggul tanggungjawab rumah

tangga, membagi waktunya antara bekerja dan menemani pria itu. Tapi ketika John meninggal, entahlah... Genevieve tidak tahu apakah wajar, jika saat itu ia tidak hanya merasa hancur dan sedih, tapi ada kelegaan yang menyusup. Lega bahwa John tak lagi menderita.

Lega karena beban yang dipikulnya selama ini akhirnya bisa dilepaskan. Tapi pada akhirnya, setelah semua perasaan campur-aduk saling menyiksa itu berkurang, yang tersisa adalah kesepian. Kesepian yang teramat sangat. Kebahagiaan yang dicecapnya bersama John sangatlah singkat sebelum pria itu jatuh sakit lalu koma dan kemudian pergi begitu saja. Tanpa meninggalkan apa-apa, tanpa ucapan perpisahan, tanpa seorang anak untuk selalu menjadi kenangan pernikahan mereka.

Sejak kepergian John, Genevieve menutup pintu hatinya, menutup pintu emosinya. Ia seakan hidup

memisahkan diri, terkurung dalam penjara yang dibuatnya, sendirian dan juga sepi. Selama dua tahun ia berkabung. Tapi ia juga wanita, yang memiliki kebutuhan, ia masih terlalu muda dan ia masih hidup. Genevieve tidak siap untuk memiliki komitmen apapun, tapi ia sangat siap memiliki pria di atas ranjangnya. Sudah terlalu lama... Sudah begitu lama hingga Genevieve sudah lupa seperti apa rasanya bercinta.

Ginny adalah panggilan yang disematkan teman-teman dekatnya. Secara penampilan, ia cukup cantik, berambut gelap, bermata hijau, hidung bangir dan mulut yang dulu menurut John bisa membuatnya klimaks hanya dengan ciuman. Tubuhnya juga masih bagus dan menarik, dengan lekuk di tempat yang benar, dadanya penuh dan bokongnya kencang. Bisa dibilang Ginny ada di usia puncak. Beberapa tahun lagi, mungkin ia akan kehilangan kecantikannya jadi Ginny tak ingin menyia-nyiakan waktu. Seperti yang

dikatakannya, ia masih muda dan hidup, ia membutuhkan pria yang panas dan berdarah. Intinya, ia butuh pria untuk melepaskan kebutuhan seksualnya yang sudah sangat lama tidak terpenuhi.

Setelah berdebat lama dengan dirinya sendiri, ia akhirnya memutuskan untuk mendaftar di salah satu situs kencan *online*. Menggunakan nama panggilannya, Ginny. Ia tidak berniat mencari kekasih, partner ataupun suami. Yang Ginny inginkan hanyalah hubungan tanpa status, hanya untuk satu malam, hanya satu malam dan tidak lebih.

Ia kembali menatap dirinya sekali lagi lewat pantulan cermin dan tersenyum puas. Teman kencannya malam ini tak akan kecewa karena sudah jauh-jauh datang ke Miami. Mereka memang sudah merencanakannya seperti itu. Mereka akan bertemu di Miami, kebetulan pria itu memiliki pertemuan

bisnis di sini. Ginny akan berkendara sekitar 50 mil untuk mendatangi pria itu. Ia check-in ke hotel berbeda di dekatnya lalu menaiki taksi untuk menemui pria itu di sebuah klub malam ternama di dekatnya hotel tempat pria itu menginap. Sempurna. Lalu setelah satu malam, setelah mendapatkan keinginannya, ia akan berkendara pulang dan menjalani hidupnya seperti biasa lagi. Sebagai Genevieve Cross, wali kelas teladan Brentfords School.

Saat memasuki klub eksklusif tempat mereka berjanji untuk bertemu, Ginny sedikit gugup. Ini bukan tempat yang biasa ia datangi, malah Ginny tak ingat kapan terakhir kali ia mendatangi sebuah klub. Ya, hidupnya memang cukup membosankan dan apabila ia tidak melakukan sesuatu, ia mungkin akan menua dengan menyedihkan. *So, don't be nervous, Ginny. You get this*, ucapnya pada diri sendiri.

Mencari seseorang di dalam klub seramai ini, apalagi seseorang yang belum pernah ditemuinya secara langsung bukanlah hal yang mudah. Ginny memandang berkeliling sambil berpikir dari mana ia harus memulai. Lautan manusia, bunyi musik yang ramai serta menghentak, aroma minuman, suara percakapan yang ditengahi teriakan bersemangat membuat Ginny mengernyitkan dahi. Bukankah ia sudah terlalu tua untuk semua ini? Mengapa pula mereka harus janji bertemu di sini?

Sentuhan pelan di bahunya membuat Ginny menegang waspada. Ia tidak menoleh tapi hanya menarik lengannya menjauh. "Tidak, maaf, aku mencari teman."

"Ginny? Ginny, bukan?"

Panggilan itu menyadarkannya. Ia lalu menoleh dan langsung berhadapan dengan seorang pria. Senyum pria itu adalah hal pertama yang dilihatnya. Senyum senang yang memancar hingga ke mata cokelat pria itu. Yup, ini adalah Gage Miller, teman kencan yang dikenalnya dari salah satu situs kencan populer.

Di awal perkenalan, Ginny cukup heran mengapa pria sekelas Gage perlu mencari wanita lewat dunia maya. Dia pria yang tengah berada di puncak usianya, 38 tahun, karirnya bagus sebagai salah satu partner di firma hukum besar di New York, penampilannya tidak hanya tampak cerdas dan terpelajar, tapi tubuhnya yang tegap tampak prima serta atletis. Wajah maskulinnya enak dipandang, mata gelap, rambut gelap, mulut lebar yang menawan serta rahang kuat.

Tapi kebingungan Ginny akhirnya terjawab setelah beberapa kali mereka bertukar pesan. Pria itu bukan pria kesepian yang putus asa menginginkan wanita. Dia tak sengaja mendaftar di situs kencan karena ulah saudara perempuannya yang berpendapat dia terlalu sibuk bekerja. Satu hari dia meminjam ponsel pria itu lalu hari berikutnya Gage mulai menerima notifikasi dari situs yang seingatnya tak pernah dibukanya.

Karena curiga dia menelepon saudaranya dan marah sekali ketika wanita itu mengaku sambil terbahak. Gage sudah nyaris menutup akunnya ketika satu notifikasi masuk. Sebuah pesan singkat, hanya sapaan, Ada nama Ginny di bawah gambar profil dan dia berhenti. Hanya menatap sesaat. Lalu dia membuka profil Ginny dan tergoda untuk membalas, lalu kembali membalas hingga akhirnya mereka bertukar nomor telepon dan berlanjut di sana setelah Gage menutup permanen akun tersebut.

Mereka sudah beberapa kali melakukan panggilan video tapi Ginny harus jujur, pria itu tampak jauh lebih menawan ketika dilihat secara langsung. Terus terang, Ginny pangling.

"Ginny, kau Ginny Cross, bukan?"

Ginny pernah berpikir buat apa susah-susah memberitahu pria itu hanya nama panggilannya saja, kalau pada akhirnya ia juga memberikan nama belakangnya. Tapi saat itu hanya spontanitas, pria itu bertanya dan ia menjawab.

"Ya, ya, ini aku, Gage."

Senyum pria itu kian lebar.

"So nice to finally see you in person, Ginny. You're stunning."

Pujian pria itu membuat Ginny bersemu. Ia bahkan tidak ingat lagi kapan terakhir kali ia bersemu karena pujian lawan jenis. *It feels nice to be able to feel it again.*

"Thanks. The same goes to you, Gage." Ginny menyadari suaranya sedikit bergetar ketika berbicara dan berharap Gage tidak menyadarinya.

Dan Gage kembali tersenyum dan Ginny kembali berpikir bahwa senyum pria itu sungguh menarik.

"Thanks, Ginny."

Ginny melonggarkan tenggorokan, berusaha mencairkan suasana. Padahal mereka ada di klub yang ramai dan luas, namun tetap saja Ginny merasa terintimidasi.

"Uh... Aku agak telat. Kupikir... Kupikir kau tadi menungguku di salah satu meja."

Gage mengangguk. "Rencananya memang seperti itu. Tapi aku takut kau sulit menemukanku. Jadi kuputuskan untuk menunggu di dekat pintu masuk."

And real gentleman, pikir Ginny dalam hati.

"Ayo, *I've booked the table, over here*." Ginny lalu membiarkan pria itu membimbingnya ke meja mereka. Bahkan membiarkan pria itu memesan untuk mereka. *Anything*, katanya saat Gage bertanya. Rasanya menyenangkan ketika memiliki seorang pria

di sisinya, yang melakukan hal-hal remeh seperti misalnya memesan meja, memesan makanan, hal-hal seperti itu. Ginny sudah lama sekali tidak merasakan semua kemewahan kecil itu dan ia bertekad untuk menikmatinya selagi ada kesempatan.

BAB 2



Sepiring tacos, lalu potato skin dan hot wings dihidangkan bersama dua gelas mojito sementara mereka memulai percakapan ringan.

Gage tak tampak terburu dan sepertinya lebih tertarik pada detail-detail hidup Ginny yang terlewatkan olehnya sementara Ginny berpikir betapa menyenangkannya jika ia bisa langsung membawa pria itu ke kamar hotel. *It would save her a lot of time, with long night hot sex and nothing else. Shit, she is horny*. Ia menginginkan pria malam ini.

Tapi Gage sepertinya tak bisa membaca isyarat Ginny.

"Aku turut berduka atas kehilanganmu."

Ginny melambaikan tangan. *"It's okay, it has been too long,"* ujar Ginny setelah pria itu bertanya bagaimana mendiang suaminya meninggal. "*Life goes on.* Aku sudah merelakan kepergiannya."

Itu artinya Ginny sedang menyuarakan seks.

"Kau wanita yang kuat."

Ginny berdecak pelan. "Cukup tentang aku. *How 'bout you?* Kenapa belum menikah?"

"Tidak ada wanita yang menarik perhatianku, kurasa. Terlalu banyak lembur di kantor."

Ginny terkekeh pelan mendengarnya. "Khas pria sibuk," godanya. "Lalu kenapa kau tertarik membalas sapaanku?"

Gage meraih minumannya dan Ginny mengikuti. Ia mencomot potato skin yang renyah itu lalu menikmati mojitonya lagi sementara Gage masih memperhatikannya.

"Kenapa ya?" tanya pria itu sambil menatapnya. "*I just know... that when I looked at your picture... i wanted to know you more.*"

Ginny sedikit kecewa. Seandainya pria itu berkata: *When I looked at your picture, I knew I want to fuck you* - itu pasti akan lebih mudah. Ginny tak

datang ke sini dengan tujuan berkencan, ia datang ke sini untuk memenuhi kebutuhan biologisnya, yakni menghabiskan satu malam bersama pria seksi di hadapannya saat ini.

Mungkin ia harus berusaha lebih keras untuk menyatakan keinginannya tersebut. Ginny kembali meraih gelas minumannya dan meneguk pelan sebelum mulai menjalankan aksinya.

"*Why me?* Aku yakin kau tidak kekurangan teman kencan."

Gage menatapnya dengan sinar geli di matanya, seakan dia tahu apa yang Ginny siratkan tapi memutuskan untuk bermain-main dahulu.

"Entahlah, aku tidak pernah mencari tahu."

"Jangan katakan padaku kalau kau sebenarnya tidak benar-benar tertarik pada wanita," goda Ginny lagi.

Mendengar ucapannya, Gage terbahak keras. Pria itu lalu mencondongkan tubuh ke arahnya dan Ginny berusaha tetap bergeming.

"*Well,* jika itu faktanya, aku tidak akan berada di sini, bukan?" Ginny tak sadar bahwa ia menahan napas. "*But if you really have to know,* aku tidak pernah lagi bersama seseorang sejak tunanganku meninggalkanku. Itu kira-kira setahun yang lalu. Dia harus pindah ke kota lain sementara aku tak bersedia meninggalkan firma tempatku bekerja. Dan setelah itu, di antara jam kerja yang padat, aku belum menemukan seseorang yang menarik perhatianku. Sampai seorang wanita muncul di notifakasi ponselku dan menyapaku dan entah kenapa, aku tahu

aku harus membalasnya. *Like I said, I want to know more 'bout you.* Itu saja. Hanya kisah klasik, Ginny."

Jadi ternyata mereka benar-benar hanyalah dua orang yang kesepian.

"So what do you say? Rasanya membosankan kalau kita hanya duduk di sini dan mengobrol." Kali ini Ginny dengan tak kentara mengelus lengan pria itu pelan tatkala ia memajukan tubuh mendekat agar suaranya terdengar lebih jelas, dan di waktu bersamaan ia menghirup aroma maskulin pria itu. *"Since you're not busy today and we're in the club, do you wanna hit the floor?"*

Ginny berusaha tak terkesiap saat pria itu menyambut ajakannya, dia merunduk dan berbisik di telinga Ginny, hangat napasnya terasa membelai sisi leher Ginny.

"Why not? It'd be my pleasure to be your partner."

Ginny mereguk ludah. Apakah ucapan pria itu memiliki maksud ganda? Partner seperti apa? Partner di tempat tidur malam ini?

Pria itu berdiri lalu menarik Ginny bersamanya. Mereka bergandengan menuju ke lantai dansa dan Ginny merasa sedikit berdebar. Mungkin hentakan musik mengacaukan nadinya. Dan seolah semesta berpihak pada Ginny, musik yang dimainkan DJ berganti menjadi musik lamban seksi yang membuat semua pasangan tiba-tiba ingin saling berpelukan.

Ginny tertawa gugup saat Gage menariknya ke dalam pelukan. Tubuh mereka praktis saling menempel saat mereka berdansa pelan.

"Tidakkah kita sudah sedikit terlalu tua untuk ini?" tanya pria itu di dekat telinganya tatkala dia memeluk Ginny dan berayun lembut.

"Why?" Hanya itu yang bisa Ginny ucapkan. Pikirannya agak kacau, aroma pria itu membuatnya semakin terangsang.

"Berdansa seperti ini di antara orang-orang muda ini."

Ginny memberanikan diri. Ia mulai mengelus punggung pria itu yang terbalut sweater lembut warna gelap. Ia mencoba mengira-ngira apakah kulit di balik kain ini seliat yang dibayangkannya. "Kita tidak setua itu."

"Hmm?"

Ginny tersenyum penuh arti saat melanjutkan. "Sebaliknya, menurutku kau pria di usia prima, Gage. Aku yakin banyak sekali gadis muda di sini yang cemburu padaku."

Dada Gage bergetar oleh seloroh Ginny.

"Are you teasing me, Ginny?"

Kini tangan-tangan Ginny bergerak ke bokong kencang pria itu. "Tidak. *I am trying to seduce you."*

Ia senang mendengar kesiap pelan pria itu. Ginny lalu menekankan tubuhnya dan senang ketika mendapati pria itu bereaksi. Ia bisa merasakan tonjolan keras Gage.

"I thought you want to take it slow."

Pria itu salah. Ginny hanya menginginkan satu malam. Tapi Gage tak perlu tahu.

"I changed my mind."

Napas pria itu sedikit berat saat dia mulai membelai punggung telanjang Ginny yang tak tertutup gaun.

"Hotelku di dekat sini," ujarnya kemudian.

"Bawa aku ke sana sekarang, Gage."

BAB 3



Ini adalah pertama kalinya Ginny mendatangi kamar hotel seorang pria - apalagi pria yang baru dikenalnya, dan berencana menghabiskn malam bersama. *Yes,* ini bukan seperti dirinya yang biasa. Tapi untuk sejenak, untuk satu malam saja, ia ingin melupakan dirinya yang biasa dan hanya bertindak sesuai yang diinginkannya.

She wants to be fucked. Hard. And she will get it.

Ia bersyukur Gage tahu apa yang harus dilakukan. Tahu apa yang diinginkan Ginny. Pria itu tidak

banyak berbasa-basi saat dia membuka pintu kamar hotel dan membimbing Ginny masuk. Mereka berdiri berhadapan sejenak sebelum pria itu mendekat dan menunduk untuk menatapnya.

“Ini yang ingin kulakukan padamu sejak pertama kali aku melihatmu di klub,” bisik pria itu pelan.

“Apa?” tany Ginny. Ya Tuhan, ia berdebar seperti remaja perawan.

“Menciummu.”

Dan dia melakukannya. Bukan ciuman malu-malu atau canggung. Gage jelas tahu apa yang harus dia lakukan. Untuk ukuran seorang pria yang sibuk bekerja dan jarang berkencan, setidaknya dia tahu bagaimana seharusnya mencium seorang wanita. Lidahnya yang panjang dan hangat juga ikut

berkelana masuk dan mengeksplor dengan pelan. Ginny mendesah pelan saat tangan-tangan pria itu mulai menyentuhnya, mengusap dan membelai berirama, menciptakan sensasi geli yang membuat seluruh sarafnya terbangun waspada dan pelan-pelan membuat bagian antara kedua kaki Ginny membasah.

Ginny juga menggunakan segenap kemampuannya. Ia membalas ciuman pria itu dan berusaha mengimbanginya, tangan-tangannya juga berkelana unuk mengelus dan membelai dada, perut lalu punggung pria itu dan bahkan merayap ke balik pakaian Gage. Kulitnya yang hangat dan kencang membuat Ginny mengerang.

"*Take it off,*" bisik Ginny saat mereka menjauh untuk mencuri napas. "Aku ingin menyentuhmu."

“Mengapa terburu-buru?” tanya pria itu sambil tersenyum.

“*I want to see you so much,*” jawab Ginny. “Kau menginginkan hal yang sama?”

Lalu tanpa menunggu jawaban, Ginny mulai menanggalkan gaunnya. Pria itu bergeming sejenak dan menyaksikan pemandangan yang disuguhkan di hadapannya. Ginny bisa melihatnya mereguk ludah saat ia melepaskan bra dan membebaskan kedua payudaranya. Seumur hidup, Ginny tak pernah melakukan ini, tidak juga dengan John, karena waktu itu mereka berdua masih sangat muda dan malu-malu.

“Wow… *you’re really stunning, Ginny.*”

Ginny seperti menangkap tawa bergetar.

"Your turn," tantangnya saat ia menendang celana dalamnya ke tepi dan menegakkan tubuh, berdiri di hadapan pria itu tanpa sehelai benang pun.

Kali ini giliran Ginny yang harus menelan ludah saat menyaksikan pertunjukan yang disuguhkan oleh Gage. Seperti bayangannya, tubuh pria itu indah. Terlalu indah untuk seseorang yang sering bekerja di balik meja. Bahunya bidang dan kuat, dadanya yang kecokelatan dan kokoh membuat Ginny ingin melemparkan diri ke dalam pelukan pria itu. Kulitnya seliat yang ia bayangkan, kencang dan kokoh, di mana-mana. Kaki-kakinya juga tampak kuat dan… dan kejantanan pria itu… Oh ya, itu adalah bukti bahwa dia sangat, sangat menginginkan Ginny.

Pria itu kembali meraihnya. Kali ini, Gage tak berusaha menahan diri. Pria itu mencium Ginny kuat, lalu mulutnya berpindah menciumi leher Ginny,

menggelitiknya dengan lidah, lalu bergerak ke rahang Ginny lalu menggoda daun telinganya dan kembali menciumi sisi lehernya. Ginny mendesah hebat, gairah yang selama ini terpaksa harus ia redam kini pelan semakin mengamuk. Ia ingin merasakan jari-jari Gage di antara tubuhnya, menyentuh tempat yang begitu mendambahkan kekuatan pria.

"Oh… Gage, *please…*"

Ginny yakin pria itu tahu apa yang diinginkannya tapi memutuskan untuk menyiksa Ginny sedikit lebih lama. Tak sabar, tangan Ginny bergerak menyentuh pria itu. Ia menemukan apa yang dicarinya, menyentuhkanya tangannya di sana dan mengelus ukuran pria itu yang mengeras.

"Ginny…" erang pria itu.

"*I want you inside of me now,*" bisik Ginny sambil mendesah, sementara jarinya tak berhenti bekerja.

Gage sepertinya sudah mencapai batas. Pria itu kemudian mendorong Ginny ke ranjang. Dia menindihnya dan Ginny mengerang saat merasakan kekerasan pria itu menekannya. Rasanya… terlalu nikmat bagi Ginny yang sudah lama tak merasakan kenikmatan fisik tersebut. Apalagi ketika pria itu meremas dadanya sebelum menundukkan wajahnya dan menyambar salah satu puting Ginny dan mengulumnya lembut. Lembut pada awalnya, lalu semakin bertenaga, begitu juga remasannya. Ginny mulai mengerang hebat. Tubuhnya serasa meleleh.

Ginny mulai merengek ingin meminta pria itu agar menyelesaikannya siksaannya. Ia membutuhkan Gage di dalam dirinya. Tapi kali ini pria itu tak mendengarkannya. Dengan lidah dan mulutnya, pria itu memainkan puting-putingnya hingga mengeras,

menarik dan mempermainkan ujung-ujungnya hingga perut Ginny berkedut-kedut. Lalu dengan ahli, lidah pria itu menuruninya, menggoda sepanjang perut, pusar dan kemudian paha-paha dalamnya.

"Oh… Gage!"

Ginny tersentak saat pria itu menempelkan mulutnya di tengah tubuh Ginny, dengan pelan mengeksplor, menggoda dan merayu, menjilat dan mengisap. Tangan-tangannya bergerak ke dada Ginny, meremas dan memijat dengan irama yang membuat Ginny nyaris gila.

Ia tak bisa menahannya lagi. Semua ini terlalu banyak untuknya. Ginny meledak. Sekali. Dua kali dan tiga kali. Semua terjadi dalam waktu beberapa menit. Ia tidak pernah mengira hal seperti ini akan

mungkin terjadi. Bahwa tubuhnya bisa mengalami begitu banyak orgasme, begitu banyak nikmat, dalam waktu yang begitu singkat. Ginny tidak tahan lagi. Ia mendorong pria itu agar menjauh dari tubuhnya dan mengambil kendali.

"Ginny… oh…"

Suara pria itu tenggelam saat Ginny meraih tubuhnya dan menenggelamkannya di dalam mulut. *He feels tasty, amazing, like a real man.* Naik dan turun, Ginny memainkan lidahnya, menjilat dan merayu, mengusap dari atas ke bawah. Bibir-bibir Ginny yang rakus membungkusnya, hingga pria itu hilang kendali dan meledak.

Tapi Gage pulih dengan cepat. Pria itu menariknya kembali agar berbaring di ranjang lalu menaikinya. Mereka mengerang saat pria itu

menghunjam ke dalam Ginny. Tapi nama pria itu tenggelam di dalam tenggorokan Ginny saat pria itu menciuminya dalam. Mereka bergerak seirama, penuh gairah dan kemudian sedikit terburu, semakin cepat dan cepat serta keras saat kebutuhan mengambilalih.

Gage terus menghunjam keras sementara Ginny mendesak kuat. Mereka beradu dalam penyatuan hingga satu orgasme hebat menyapu mereka berdua.

Setelahnya mereka hanya berbaring di sana dan berpelukan sebelum pria itu menariknya untuk mandi erotis yang lama…. lama sekali.

BAB 4



Ginny berpakaian dalam gelap sementara pria itu masih tidur nyenyak di atas ranjang. Selimutnya tersibak, mempertontonkan tubuh kencang yang hangat dan kuat dan betapa Ginnya tergoda untuk menyelipkan diri di balik selimut dan bergelung di dalam pelukan pria itu. Tapi bukan itu rencananya. Ia hanya membuka ruang untuk menghabiskan satu malam bersama pria itu, tapi tidak lebih. Dan ketika misinya selesai, saatnya pergi dan melanjutkan hidup.

Ia tidak mengkhianati John, bukan? Ini hanya pelepasan fisik. Ia masih hidup dan memiliki gairah. Mungkin akan ada malam-malam seperti ini, yang dihabiskannya bersama pria-pria asing, tapi selama Ginny tidak membuka hati, hal itu tak menjadi masalah, bukan?

Saat ia siap untuk meninggalkan kamar hotel pria itu, ada beban yang menyesaki dadanya. Ginny tak mengerti mengapa ia harus berat meninggalkan pria itu? Mereka baru saja bertemu dan ya, mereka menghabiskan malam yang luar biasa, lalu kenapa? Hanya sebatas itu, bukan?

It's time to go, Ginny.

Ya, ia mendesah pelan. Lalu beranjak pergi dalam diam. Begini lebih baik. Ia sudah pernah menikah, ia sudah pernah memiliki cinta dalam hidupnya, ia tahu

ia tak akan cukup beruntung untuk memiliki kesempatan kedua, jadi tidak perlu membuang waktu untuk hubungan seperti itu. *Back to reality. Back to her life. That's the best.*

Saat Ginny kembali ke kamar hotelnya, ia langsung mengepak. Ia tidak mau menunggu lama-lama untuk kembali ke kotanya. Perasaan bingung itu menggantung dalam dirinya tapi Ginnya berkata bahwa malam ini akan segera terlupakan bagi mereka berdua, segera setelah mereka kembali pada realita masing-masing.

Saat mencapai rumahnya subuh menjelang pagi, Ginnya langsung mandi lalu bergulung di atas ranjang. Dan perasaan hampa itu masih menggantung dalam dirinya, bingung yang bercampur kosong. Ia sendiri tidak mengerti mengapa ketika ia mulai menangis. Ia menggulung tubuhnya seperti bayi dan mulai menangis sesenggukan. Ginny sadar bahwa

bukan ini yang sebenarnya ia inginkan. Ia sendirian di sini setelah menghabiskan satu malam bersama seorang pria, lalu apa bedanya? Ginny mash kesepian. Apakah ia merasa lebih baik setelah gairahnya terpuaskan? Tidak juga. Ia merasa lebih sepi dari sebelumnya. Ia tidak menginginkan hal ini. Ia merindukan sesuatu yang lain. Ia baru saja memutuskan untuk meninggalkan seorang pria yang baik, yang juga hebat di ranjang, kombinasi dari apa yang selalu diinginkannya. *A real gentleman and a great lover.*

Ginny kembali menangis. Gage pasti marah padanya ketika terbangun. Ginny pergi begitu saja tanpa pamit. Tapi ia bingung. Ia tidak tahu apa yang harus dilakukannya. Ia merindukan hubungan yang nyata dengan seorang pria, tidak hanya fisik, tapi juga emosional, tapi Ginny terlalu takut untuk kembali berharap. Ia juga merasa bersalah seolah menginginkan seseorang yang lain untuk ia cintai

akan mengkhianati apa yang pernah dimilikinya bersama John. Tapi… tapi Ginny lelah dan kesepian. Ia sudah lama bertahan dalam perasaan ini, tahun-tahun penuh tekanan dan kesepian. Ia kini menginginkan seseorang yang mencintainya, seseorang yang ia cintai tapi Ginny juga terlalu bingung. Ia tidak tahu apakah ia akan pernah bisa… ia akan pernah bisa memiliki hubungan seperti itu lagi, mencintai dan dicintai, memiliki seseorang yang nyata dalam hidupnya, tempat saling berbagi, hubungan normal yang saling mendukung, seseorang yang bisa mengisi hatinya yang kosong dan mengisi dirinya yang membutuhkan kehangatan pria.

Gage…

I am sorry. Ginny seorang pegecut.

Ia menghabiskan akhir pekan itu dengan mencoba untuk tak memikirkan apapun dan berharap Senin cepat datang sehingga ia bisa menenggelamkan dirinya lagi dalam pekerjaan. Namun ketika ia tiba di kantor Senin pagi itu, ada karangan bunga mawar besar yang diletakkan di atas mejanya. Terkejut, Ginny hanya bisa menatap bunga itu dengan perasaan bingung. Ia tak bisa memikirkan apapun. Siapa? Memangnya siapa yang akan mengiriminya bunga?

Bimbang, ia meraih kartu ucapan yang terselip di sana dan membukanya.

Sometimes plans just don't work, especially when you are falling in love.

Lalu kalimat berikutnya membuat mata Ginny memanas. Itu adalah apa yang persis ingin didengarnya, apa yang perlu didengarnya dan Ginny bisa merasakan pintu hatinya terbuka saat harapan itu membumbung dalam dirinya.

I could love you. Please, biarkan aku mencintaimu, Ginny. You just have to trust me. Give me that chance.

Love, Gage.

Dan mereka menikah dua belas bulan kemudian. Tepat satu tahun, setelah pertemuan pertama mereka yang mendebarkan.

End